

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis dan Topografi

Kabupaten Indragiri Hulu terdiri dari 14 Kecamatan. Kecamatan Rengat merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu yang memiliki luas 1.210,05 Km² yang berada pada posisi 102 ° 30' sampai 102 ° 42' Bujur Timur, 0 ° 6' Lintang Utara sampai 0 ° 32' Lintang Selatan dengan batas-batas administrasi sebagai berikut Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Siberida, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rengat Barat, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hilir.

Semula Kecamatan Rengat terdiri dari 23 wilayah setingkat desa, namun semenjak terbentuknya Kecamatan Kuala Cinaku yang merupakan pemekaran dari wilayah Kecamatan Rengat. Saat ini Kecamatan Rengat terdiri dari 16 wilayah setingkat desa dengan rincian 6 berstatus Kelurahan dan 10 berstatus Desa Definitif.

Seluruh wilayah Kecamatan Rengat merupakan hamparan dataran rendah dengan ketinggian $\pm$ 20 meter dari permukaan laut serta berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS) sehingga sangat rawan terhadap banjir. Struktur tanahnya berupa rawa dan gambut dengan ketebalan 75 sampai 300 cm mengandung keasaman yang cukup tinggi yaitu dengan 4 sampai 5, namun tanahnya sangat subur dan cocok untuk tanaman pangan. Curah hujan rata-rata 2800 ml pertahun atau 233,33 ml perbulan dengan suhu rata-rata 32°C (Kantor Camat Rengat, 2004).

Berdasarkan data Tabel 1. yang diperoleh dari kantor camat Kecamatan Rengat, luas wilayah Rengat 121.000,50 ha sedangkan yang telah dimanfaatkan baru sekitar 20.957 ha atau 17,32 persen dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan Rengat Menurut Tata Guna Tanah, Tahun 2005

No	Tata Guna Tanah	Luas (ha)	Persentase (persen)
1	Areal Pertanian	12.838,00	10,61
2	Areal Pemukiman	2.871,00	2,37
3	Hutan Rakyat dll	5.248,00	4,34
4	Rawa dan Hutan Negara	100.043,50	82,68
Jumlah		121.000,50	100,00

Sumber: Kantor Camat Rengat, 2006

Tabel 1. menunjukkan persentase luas wilayah menurut tata guna tanah yang terbesar berupa rawa dan hutan negara, sebesar 82,68 persen. Sehingga masih memungkinkan untuk membuka lahan bagi pengembangan sektor pertanian. Apalagi terbukti bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Rengat bermatapencaharian di sektor pertanian yaitu sebesar 41,20 persen. Sedangkan penggunaan tanah terkecil di Kecamatan Rengat untuk pemukiman, sebesar 2.871 ha (2,37 persen).

4.1.2. Keadaan Penduduk

Mayoritas penduduk Rengat adalah suku asli, yaitu Suku Melayu dan penduduk pendatang seperti Minang, Jawa, Batak dan Cina dengan latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda. Tabel 2 menunjukkan luas wilayah dan keadaan penduduk serta kepadatannya menurut desa di Kecamatan Rengat.

Tabel 2. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Rengat, Tahun 2004

No.	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Orang)	Kepadatan (Orang/Km ²)
1	Sungai Guntung Tengah	4,99	938	187,98
2	Sungai Guntung Hilir	5,90	1.093	185,25
3	Kuantan Babu	19,01	2.706	142,35
4	Kampung Dagang	14,89	3.819	256,48
5	Kampung Pulau	7,82	2.723	348,21
6	Kampung Besar Kota	7,07	7.349	1.039,46
7	Pasar Kota	2,75	788	286,55
8	Sekip Hulu	9,59	5.367	559,65
9	Sekip Hilir	7,50	3.872	516,27
10	Kampung Besar Seberang	5,92	1.997	337,33
11	Rantau Mapesai	3,97	508	127,96
12	Pasir Kemilu	4,94	3.605	729,76
13	Sungai Beringin	13,21	3.251	246,10
14	Pulau Gajah	1,96	298	152,04
15	Sungai raya	9,80	1.219	124,39
16	Rawa Bangun	11,89	1.178	99,07
Jumlah		131,21	40.711	5.338,84

Sumber : Kantor Camat Rengat, 2005

Berdasarkan Tabel 2. daerah paling dekat dengan pasar dan pusat perdagangan serta aktivitas ekonomi lainnya merupakan daerah yang paling padat, yaitu Kampung Besar Kota yang luasnya 7,07 Km² dan didiami oleh 7.349 orang yang berarti tiap Kilometer persegi memiliki kepadatan 1.039,46 Orang. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Rengat sangat beragam, terdiri dari pertanian, perdagangan, peternakan, Pegawai Negeri Sipil/ABRI, Angkutan, Buruh dan lain-lain. Untuk lebih jelas mengenai jumlah penduduk Kecamatan Rengat berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Penduduk Kecamatan Rengat Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
1	Pria	20.728	50,90
2	Wanita	19.983	49,10
Jumlah		40.711	100,00

Sumber: Kantor Camat Rengat, 2005

Mata pencarian penduduk Kecamatan Rengat, mayoritas di sektor pertanian sebanyak 2.377 orang (29,99 persen), terendah dari angkutan yaitu 390 orang (4,92 persen). Tabel 4. menunjukkan corak kehidupan penduduk Kecamatan Rengat tergantung pada sektor pertanian.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kecamatan Rengat Menurut Mata Pencarian Utama.

No	Mata Pencarian	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)
1	Pertanian	2.377	29,99
2	Perdagangan	992	12,52
3	Peternakan	443	5,60
4	PNS/ABRI	2.000	25,24
5	Angkutan	390	4,92
6	Buruh	872	11,00
7	Lain-lain	850	10,73
Jumlah		7.924	100,00

Sumber : Kantor Camat Rengat, 2006

4.1.3. Sarana Perdagangan

Tersedianya sarana perdagangan akan memudahkan wanita pengusaha agroindustri untuk memenuhi kebutuhan bahan baku bagi kelangsungan usahanya. Selain itu fasilitas perdagangan yang ada juga sangat menunjang pelaksanaan aktifitas dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga wanita pengusaha sehari-hari, serta

menunjang dalam memasarkan produk usaha agroindustri mereka. Tabel 5. menggambarkan jumlah sarana perdagangan yang terdapat di Kecamatan Rengat.

Tabel 5. Distribusi Sarana Perdagangan di Kecamatan Rengat, Tahun 2005

No	Jenis Sarana Perdagangan	Jumlah (unit)	Persentase (persen)
1	Pasar	4	0,34
2	Toko/Kios	484	40,54
3	Warung	632	52,93
4	Rumah Makan	17	1,42
5	Kedai Minuman	57	4,77
Jumlah		11.194	100,00

Sumber : Kantor Camat Rengat, 2006

4.2. Keadaan Umum

4.2.1. Jumlah Usaha Agroindustri

Banyaknya usaha pangan industri rumah tangga kecil dan menengah yang terdapat di Kecamatan Rengat berjumlah 80 unit usaha. Berdasarkan data Tabel 6. jumlah industri pangan di Kecamatan Rengat sebanyak 80 unit usaha, berupa 11 unit usaha formal karena terdaftar dan memiliki izin usaha dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) dan 69 unit usaha non formal yang hanya terdaftar di Disperindagkop tetapi tidak memiliki izin usaha. Usaha agroindustri tempe dan keripik tempe merupakan jumlah terbanyak karena produk ini banyak digemari serta ketersediaan bahan baku mudah diperoleh. Sementara itu usaha dodol sirsak dan dodol tapai, masing-masing hanya 1 unit usaha, karena kesulitan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku serta harga bahan baku yang relatif mahal disamping itu proses pengolahan juga lebih lama.

Tabel 6. Jumlah Industri Pangan Rumah Tangga Kecil dan Menengah Formal dan Non Formal di Kecamatan Rengat, Tahun 2005.

No	Jenis Industri	Formal			Non Formal		
		Unit Usaha	Tenaga Kerja (org)	Jumlah Investasi (Rp. 000)	Unit Usaha	Tenaga Kerja (org)	Jumlah Investasi (Rp. 000)
1	Roti kue	2	5	30.000	7	21	35.000
2	Gula Merah	-	-	-	2	4	5.000
3	Tahu	1	3	15.000	6	12	30.000
4	Tempe	-	-	-	10	20	50.000
5	Kerupuk	1	6	10.000	2	4	5.000
6	Keripik Pisang	2	12	20.000	6	12	30.000
7	Dodol Kedondong	2	11	30.000	2	10	20.000
8	Rengginang	-	-	-	5	5	25.000
9	Dodol Tapai	-	-	-	1	2	3.000
10	Dodol Sirsak	-	-	-	1	2	2.000
11	Keripik Ubi	-	-	-	3	5	7.500
12	Kerupuk Bawang	1	6	10.000	8	10	40.000
13	Keripik Tempe	-	-	-	10	10	20.000
14	Ikan Salai	-	-	-	4	4	5.000
15	Telur Asin	-	-	-	2	2	3.000
16	Air Bersih	2	4	110.000	-	-	-
Jumlah		11	47	225.000	69	203	280.500

Sumber : Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi, Tahun 2006

4.2.2. Potensi Agroidustri

Sektor pertanian di Kecamatan Rengat memiliki potensi yang cukup baik, hal ini didukung dengan banyak penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian. Selain potensi pertanian, sektor industri yang dapat mendukung pertumbuhan daerah ini telah berkembang. Dengan berkembangnya industri hasil pertanian di Kecamatan Rengat maka akan meningkatkan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Indragiri Hulu. Besarnya kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi PDRB Tanpa Migas atas Harga Berlaku Kabupaten Indragiri Hulu, 2002-2004 (persen)

No.	Lapangan Usaha	2002	2003	2004
1	Pertanian	45,32	47,62	47,19
2	Pertambangan dan Penggalian	0,41	0,38	0,36
3	Industri Pengolahan	30,54	28,60	27,87
4	Listrik dan Air Minum	0,24	0,26	0,26
5	Bangunan	5,20	4,75	4,56
6	Perdagangan	7,15	7,43	8,28
7	Angkutan dan Komunikai	3,08	2,95	2,97
8	Keuangan	1,30	1,23	1,29
9	Jasa-jasa	6,77	6,78	7,23
Indragiri Hulu		100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu, 2005

Tabel 7. menunjukkan peran terbesar dalam penciptaan nilai tambah pada perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu disumbangkan oleh sektor pertanian 45,32 persen hingga 47,19 persen. Sedangkan sektor industri pengolahan dalam kurun waktu tahun 2002 hingga 2004 memiliki peran yang cenderung menurun berkisar 30,54 persen menjadi 27,87 persen, meskipun demikian sektor industri merupakan sektor dengan kontribusi terbesar kedua setelah pertanian.

Kegiatan agroindustri merupakan salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan erat dan langsung dengan pertanian. Bila ditangani atau dikelola dengan baik akan membantu dalam hal penyerapan tenaga kerja dan dapat memberikan investasi yang baik. Di Kecamatan Rengat agroindustri makanan berpotensi untuk dikembangkan dari data Tabel 8. terlihat bahwa industri pangan memiliki jumlah unit usaha terbesar yaitu 80 unit usaha dibanding jenis industri kecil dan menengah lainnya yang terdiri dari 11 unit usaha berstatus formal dan 69 unit usaha berstatus non formal.

Tabel 8. Jumlah Industri Kecil Menengah Formal dan Non Formal

No.	Jenis Industri	Formal			Non Formal		
		Unit Usaha	Tenaga Kerja	Jumlah Investasi Rp.000	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Jumlah Investasi Rp.000
1	Industri Pangan	11	47	225.000	69	123	280.500
2	Sandang dan kulit	5	21	158.000	1	1	5.000
3	Industri Kimia dan Bahan Bangunan	40	184	884.000	15	21	105.000
4	Industri Kerajinan Umum	11	37	54.800	21	43	81.500
5	Industri Kecil Logam	21	149	5.608.000	24	53	180.000
Jumlah		88	438	6.929.800	130	241	652.000

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, 2005

Tabel 8 menunjukkan perbedaan jumlah industri pangan yang mencolok antara industri formal dan industri non formal. Industri yang berstatus formal apabila usaha yang dijalankan telah didaftarkan ke Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi. Selama ini Disperindagkop cukup intensif memberikan pelatihan-pelatihan akan tetapi realisasi dari kegiatan tersebut belum optimal. Hal ini dilihat dari mayoritas status usaha adalah non formal. Pengusaha terkendala birokrasi dan administrasi yang berbelit dalam mengurus surat izin usaha, sehingga usaha yang dijalankan hanya memiliki izin dari Departemen Kesehatan.

4.3. Profil Responden

Profil pengusaha adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wanita pengusaha agroindustri menyangkut umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga maupun pengalaman berusaha. Struktur umur suatu keluarga menggambarkan kemampuan fisik keluarga dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan

ekonomi. Umur anggota keluarga yang relatif muda secara biologis akan memiliki kemampuan fisik dan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang sudah tua dalam melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi sehari-hari. Profil responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Profil Wanita Pengusaha Agroindustri

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (persen)
1	Umur wanita pengusaha (thn) a. 28 – 34 b. 35 – 41 c. 42 – 48 d. 49 – 55 e. 56 – 61	1 5 1 1 2	10,00 50,00 10,00 10,00 20,00
2	Lama pendidikan (thn) a. SD (6) b. SLTP (9) c. SMU (12)	6 1 3	60,00 10,00 30,00
3	Pengalaman beragroindustri (thn) a. < 5 b. 5 – 10 c. > 10	1 6 3	10,00 60,00 30,00
4	Jumlah tanggungan keluarga (orang) a. 3 – 4 b. 5 – 6 c. ≥ 7	5 3 2	50,00 30,00 20,00

4.3.1. Umur

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas seseorang dalam mengelola usahanya. Tabel 9. memperlihatkan umur wanita pengusaha berkisar antara 28 – 61 tahun, dengan kelompok umur terbesar 35 – 41 tahun (50,00 persen) merupakan usia produktif. Menurut Hernanto (1996) angkatan kerja dikategorikan produktif apabila umurnya berkisar antara 15 – 55 tahun, sedangkan pengusaha non produktif sebesar 2 orang (20,00 persen). Pengusaha dengan umur produktif

mempunyai kemampuan dalam mengembangkan usaha ke arah yang lebih baik, karena keberaniannya dalam mengambil keputusan yang menyangkut masalah agroindustri.

4.3.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan, baik formal maupun non formal akan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam perubahan sikap dan perilaku, baik perilaku produksi maupun perilaku konsumsi pangan. Pada sisi produksi, tingkat pendidikan akan mempengaruhi perilaku dalam melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, seperti perilaku dalam berusahatani, termasuk didalamnya penerimaan terhadap teknologi, pemanfaatan lahan pekarangan dan upaya-upaya peningkatan efisiensi penggunaan lahan dan tenaga kerja melalui penganekaragaman komoditi yang diusahakan. Sedangkan pada sisi konsumsi, tingkat pendidikan diperlukan agar keluarga memahami dan mampu mengelola konsumsi pangan keluarga secara baik, seperti pengolahan pangan, standar kebutuhan pangan dan gizi, dan kebiasaan mengkonsumsi pangan sehari-hari.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menjadi tenaga kerja yang memiliki keterampilan (*skill worker*), yang cenderung bekerja pada sektor ekonomi yang memberikan imbalan pendapatan lebih tinggi. Berdasarkan Tabel 9. terlihat 60,00 persen pengusaha memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar atau pendidikan 6 tahun, dan terkecil berpendidikan 9 tahun atau tamat SLTP sebanyak 1 orang (10,00 persen), tergolong berpendidikan rendah, karena belum memenuhi ketentuan wajib belajar 9 tahun sesuai dengan program pemerintah. Namun demikian pengusaha mampu

mengembangkan kemampuan diri dan wawasannya melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh dinas setempat sesuai dengan usaha yang dijalankan.

4.3.3. Pengalaman Beragroindustri

Sebagian besar pengusaha memiliki pengalaman 5–10 tahun (60,00 persen), lebih dari 10 tahun (30,00 persen) dan < 5 tahun (10,00 persen). Pengalaman menjalankan usaha agroindustri relatif cukup lama, hal ini membantu pengusaha dalam mengatasi permasalahan karena pengalaman menggeluti suatu bidang usaha akan memudahkan mengatasi masalah dalam kegiatan agroindustri.

4.3.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan potensi tenaga kerja dalam keluarga yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan aktivitas ekonomi keluarga dalam berusahatani atau kegiatan ekonomi produktif lainnya. Anggota keluarga mempengaruhi tingkat kebutuhan pangan keluarga yang harus dipenuhi, sehingga semakin banyak jumlah anggota akan semakin banyak pula kebutuhan konsumsi pangan keluarga. Jumlah anggota keluarga adalah seluruh anggota keluarga dalam satu rumah tangga, yaitu kepala keluarga, ibu, anak dan anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu atap dengan penyediaan konsumsi pangan yang sama, dan ditanggung kehidupan sehari-harinya oleh kepala keluarga. Data Tabel 9. memperlihatkan jumlah tanggungan keluarga pengusaha terbesar pada kelompok antara 3 - 4 orang tanggungan, sebanyak 50,00 persen, dan terendah pada jumlah tanggungan keluarga ≥ 7 sebanyak 2 orang (20,00 persen).

4.3.5. Sejarah Berdiri Usaha Agroindustri

Agroindustri yang diusahakan oleh responden di Kecamatan Rengat sebagian besar telah dikenal puluhan tahun yang lalu. Salah satunya agroindustri dodol kedondong yang mulai diusahakan sekitar tahun 1988 dalam bentuk kelompok PKK yang dikenal dengan nama Usaha Pengolahan Pengrajin Keluarga (UP2K). Awalnya usaha ini tidak boleh dikerjakan secara perorangan oleh ketua PKK yang pertama kali mengenalkan dodol kedondong kepada anggota. Sejak tahun 1990 usaha dodol kedondong dapat diusahakan baik dalam bentuk kelompok atau usaha perorangan. Responden yang menjalankan usaha dodol kedondong pada saat itu sebagai anggota belum langsung membuat usaha sendiri selang beberapa tahun kemudian baru responden membuka usaha sendiri.

Informasi yang diperoleh menggambarkan 70,00 persen responden terjun dalam usaha ini karena desakan ekonomi yang menuntut keterlibatan wanita dalam membantu suami mencari nafkah serta didukung oleh kemampuan atau keterampilan yang dimiliki. Kondisi perekonomian yang mengalami krisis tahun 1997, memotivasi responden untuk menambah pendapatan keluarga, salah satunya dengan kegiatan agroindustri, karena pada saat itu kegiatan agroindustri cukup mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah setempat dan usahanya tidak memerlukan modal yang besar. Setiap responden tidak langsung mengusahakan usaha sendiri, sebelumnya responden yang membuat usaha berdasarkan pengalaman sendiri, mereka melihat dan menjadi tenaga kerja pada usaha agroindustri yang telah ada sebelumnya. Kegiatan agroindustri yang diusahakan responden tidak hanya dilatarbelakangi desakan ekonomi atau mengikuti kegiatan PKK, karena motivasi 10,00 persen responden adalah untuk melanjutkan usaha yang dijalankan oleh keluarga sebelumnya.

Menurut Anshori, (1997) wanita yang ikut mencari nafkah tambahan juga merupakan salah satu pengembangan sumber daya manusia, karena suatu saat tidak jarang wanita akhirnya menjadi pemimpin yang selalu siap terlibat dalam persaingan hidup yang semakin keras dan penuh tantangan. Artinya usaha yang dikelola tidak hanya akan menambah penghasilan keluarga adanya kegiatan produktif tersebut wanita dapat mengembangkan dirinya sendiri menjadi wanita yang tidak hanya menghabiskan waktunya tanpa hasil.

Agroindustri yang diusahakan responden masih dalam unit skala rumah tangga hal ini karena usaha responden hanya menggunakan tenaga kerja 2-5 orang saja. Ini sesuai dengan informasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu (2005) bahwa perusahaan dikatakan industri kerajinan rumah tangga jika jumlah tenaga kerja kurang dari 5 orang. Selain itu, hampir seluruh kegiatan agroindustri dilakukan di rumah, hal ini mengingat bahwa peran utama mereka adalah dalam kehidupan rumah tangga. Agroindustri yang diusahakan responden meliputi agroindustri dodol kedondong, agroindustri kerupuk sagu, agroindustri keripik pisang, agroindustri kue bawang, agroindustri lapis telur dan kacang terselubung, dan agroindustri keripik ayam bawang. Usaha agroindustri yang banyak digeluti responden adalah dodol kedondong, keripik pisang dan kue bawang. Jenis agroindustri dodol kedondong memiliki prospek yang baik dikembangkan karena produk tersebut merupakan makanan khas dari Kota Rengat.

4.3.6. Izin Usaha

Usaha agroindustri di Kecamatan Rengat merupakan usaha industri rumah tangga yang dipimpin langsung oleh pengrajin, yang merupakan usaha perorangan.

Usaha agroindustri responden sudah berjalan cukup lama, namun demikian dari 10 pengusaha hanya 1 orang yang telah memiliki izin dari Disperindag, termasuk industri formal serta terdapat 1 pengusaha yang tidak memiliki izin usaha baik dari Disperindagkop maupun Depkes. Meskipun pengusaha mengetahui manfaat izin usaha, namun tidak mengurus izin, karena kurangnya informasi serta kontrol dari Dinas Perindustrian terhadap perkembangan usaha agroindustri setiap tahunnya, disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Daftar Izin Usaha Responden di Kecamatan Rengat

No Pengusaha	Jenis Usaha	Izin Industri	Izin Kesehatan
1	Kerupuk bawang	-	P-IRT-No.215.14.02.08.006
2	Kerupuk bawang	-	P-IRT-No.22.06.14.02.15.011
3	Kerupuk bawang dan Keripik Pisang	-	P-IRT-No.2.06.14.02.15.037
4	Kerupuk bawang dan Keripik Pisang	-	P-IRT-No.2.06.14.02.05.008
5	Kerupuk ayam bawang/Lapis Telur	-	P-IRT-No.2.65/40205.047/2005
6	Lapis Telur dan Kacang Terselubung	-	P-IRT-No.2.06.14.02.06.010
7	Dodol Kedondong	09.1401.00095	0046/04.07/93
8	Dodol Kedondong	-	0046/04.07/93
9	Dodol Kedondong	-	P-IRT-No.2.06.14.02.03.002
10	Kerupuk Sagu	-	-

Hampir semua pengusaha (90,00 persen) memiliki izin Departemen Kesehatan Republik Indonesia, karena pengusaha merasa perlu memiliki izin Depkes, agar konsumen merasa aman dan percaya mengkonsumsi produk yang mereka hasilkan. Berdasarkan Tabel 10. terlihat ada 2 pengusaha yang memiliki izin Depkes RI yang sama, yaitu pada pengusaha 7 dan 8, merupakan izin bagi kedua pengusaha

ketika masih menjadi anggota KUB Melati, sampai sekarang kedua pengusaha masih menggunakan izin Depkes RI yang sama.

Masa kadawularsa produk agroindustri tidak semua responden mencantumkan batas waktu makanan aman dikonsumsi (Eks.Date) pada kemasan produknya. Hanya 3 pengusaha yang mencantumkan Eks. Date yang telah diuji oleh Balai POM (Pengawas Obat dan Makanan), yaitu usaha agroindustri dodol kedondong. Hampir semua pengusaha mencantumkan label halal pada kemasan produk, meskipun tidak memiliki nomor izin halal dari MUI.

4.4. Pola Kegiatan Wanita Pengusaha Agroindustri

Peran ganda wanita dalam menjalankan kegiatan produktif dan reproduktif akan mempengaruhi pola kegiatan wanita sehari-hari serta curahan waktu yang tersedia dan dikorbankan untuk menjalankan kedua peran tersebut. Penelitian Suandi (2001), menunjukkan alokasi waktu wanita bekerja pada usaha agroindustri dipengaruhi oleh penghasilan rumah tangga, umur pekerja wanita, umur anak terakhir serta faktor manajemen usaha dan modal.

4.4.1. Pola Kegiatan Produksi dan Reproduksi

Curahan waktu pada kegiatan agroindustri adalah jumlah jam yang digunakan bekerja pada agroindustri rata-rata per bulan. Kegiatan produktif pada agroindustri yang dilakukan responden bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga serta mengisi waktu luang. Kegiatan Produktif dalam proses pengolahan produk umumnya berlangsung sampai jam 16.00 WIB, dan dilanjutkan pada malam hari untuk kegiatan

pengemasan produk setelah jam 20.00 WIB diselingi dengan kegiatan ibadah dan istirahat, mayoritas responden melakukan kegiatan sampai jam 22.00 WIB.

Pola kegiatan wanita pengusaha agroindustri setiap hari dari bangun tidur, dimulai dengan kegiatan reproduktif sampai jam 08.00, meliputi kegiatan beribadah, memasak, mencuci, mempersiapkan kebutuhan anak sekolah dan suami bekerja serta membersihkan rumah. Responden yang memulai kegiatan produktif pukul 07.00 pagi hanya 30,00 persen, yaitu wanita pengusaha yang memulai aktivitas produktif dengan kegiatan pembelian bahan baku dan berjualan produk agroindustri di pasar.

Mayoritas responden (60,00 persen), terutama yang memakai TKLK memulai aktivitas produktif pukul 08.00 pagi, dengan aktifitas mempersiapkan bahan dan peralatan, serta proses pengolahan. Sementara itu 20,00 persen responden memulai kegiatan produktif pukul 10.00 WIB, karena tidak menggunakan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK), sehingga aktivitas kegiatan reproduktif difokuskan pagi hari, agar kegiatan produktif dapat berjalan tanpa terganggu dengan pekerjaan rumah tangga.

Data Tabel 11. menyajikan curahan waktu responden rata-rata per bulan.

Tabel 11. Curahan Waktu Wanita Pengusaha Agroindustri Rata-rata per Bulan

Pengusaha	Curahan waktu kegiatan Produktif (jam/bulan)	Curahan waktu kegiatan Reproduksi (jam/bulan)
1	5,13	9,50
2	6,53	6,50
3	7,47	5,50
4	8,40	7,00
5	7,00	8,00
6	4,27	6,50
7	4,20	3,50
8	2,40	4,00
9	3,00	7,50
10	3,00	8,00
Jumlah	51,40	66,00
Rataan	5,14	6,60

Berdasarkan Tabel 11. proses pengolahan bahan baku dan penunjang untuk menghasilkan produk sebagian besar dikerjakan oleh istri dengan alokasi waktu 80,88 persen dari total curahan jam kerja agroindustri, berkisar antara 2,40 – 8,40 jam per hari. Total curahan waktu responden untuk kegiatan agroindustri rata-rata 5,14 jam per hari. Berdasarkan ukuran hari kerja setara pria (HKP) diperoleh angka 0,64 artinya tidak terjadi eksploitasi. Tabel 12. menyajikan pola kegiatan responden sehari-hari.

Tabel 12. Pola Kegiatan Produktif dan Reproduksi responden sehari-hari

No.	Jam	Kegiatan Produktif (persen)	Kegiatan Reproduksi (persen)
Konsentrasi kegiatan Reproduksi			
1	05.00 – 06.00	-	100,00
2	06.00 – 07.00	-	100,00
3	07.00 – 08.00	30,00	70,00
Konsentrasi Kegiatan Produktif			
4	08.00 – 09.00	60,00	40,00
5	09.00 – 10.00	60,00	40,00
6	10.00 – 11.00	80,00	20,00
7	11.00 – 12.00	70,00	30,00
8	12.00 – 13.00	90,00	10,00
Istirahat			
9	13.00 – 14.00	30,00	70,00
Lanjutan kegiatan Produktif			
10	14.00 – 15.00	55,00	45,00
11	15.00 – 16.00	75,00	25,00
Lanjutan kegiatan Reproduksi			
12	16.00 – 17.00	30,00	70,00
13	17.00 – 18.00	20,00	80,00
14	18.00 – 19.00	20,00	80,00
15	19.00 – 20.00	15,00	85,00
Lanjutan kegiatan produktif			
16	20.00 – 21.00	60,00	40,00
17	21.00 – 22.00	100,00	-
Istirahat			
18	22.00 – 05.00		

Dilihat dari total kegiatan agroindustri, mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan, pengemasan sampai penjualan. Keterlibatan suami, anak dan

anggota keluarga lainnya relatif terbatas, umumnya dalam kegiatan pengolahan, terutama pada usaha dodol kedondong karena proses memasak adonan membutuhkan tenaga yang kuat dan biasanya dilakukan oleh anak laki-laki. Berdasarkan curahan waktu pengusaha pada kegiatan agroindustri, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan keluarga tanpa mengabaikan tugas sebagai ibu rumah tangga.

Penelitian ini melihat pola kegiatan wanita pengusaha dalam menjalankan peran ganda tersebut yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) umur wanita pengusaha agroindustri serta 2) kepemilikan faktor produksi, diantaranya: tenaga kerja, bahan baku dan modal.

4.4.1.1. Pola Kegiatan Wanita Pengusaha Agroindustri Berdasarkan Umur

Pola aktivitas manusia dalam melakukan berbagai kegiatan dipengaruhi oleh umur. Curahan waktu responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Umur Responden Berdasarkan Curahan Waktu per hari

No	Umur	Kegiatan Produktif (jam/hari)	Kegiatan Reproduksi (jam/hari)	Total (jam/hari)
1.	20 – 29	3,00	7,50	10,50
	30 – 39	4,56	6,17	10,73
	40 – 49	6,69	7,07	13,76
	> 50	4,89	5,67	10,56
	Rata-rata	5,14	6,60	11,74

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata total jam kerja wanita dalam kegiatan produktif dan reproduktif 11,74 jam per hari, mayoritas wanita pengusaha berada pada umur produktif (80,00 persen). Hal ini memungkinkan bagi responden untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan diri untuk mengelola usaha serta menerima inovasi baru yang berkaitan dengan pengembangan usaha meliputi

diversifikasi produk, informasi harga, perluasan pasar serta informasi yang menyangkut sumber permodalan.

Responden pada kelompok umur 20 – 29 tahun memiliki alokasi waktu terbesar untuk kegiatan reproduktif dibandingkan kelompok umur lain, karena memiliki anak yang masih kecil dan butuh perhatian sehingga curahan waktu pada kegiatan agroindustri paling rendah. Kegiatan reproduktif baru dimulai setelah pukul 10.00 WIB pagi setelah menjalankan kerja reproduktif rumah tangga. Pola kegiatan kelompok umur ini menggambarkan kegiatan reproduktif bersamaan dengan kegiatan produktif, dimana pada saat melakukan kegiatan produktif responden juga melakukan kegiatan reproduktif terutama mengasuh anak, yang masih membutuhkan perhatian. Upaya yang dilakukan oleh responden untuk mengatasi kesulitan dalam proses produksi dengan memakai TKLK agar proses produksi berjalan lancar.

Mayoritas responden memulai kegiatan produktif pukul 08.00 WIB pagi, sedangkan 30,00 persen memulai pukul 07.00 WIB, biasanya untuk kegiatan pembelian bahan baku. Responden pada kelompok umur 40 – 49 tahun mencurahkan waktu paling tinggi untuk kegiatan produktif, yang didukung oleh bantuan anak dalam kegiatan reproduktif. Pola Kegiatan responden kelompok umur ini menunjukkan konsentrasi pada masing-masing kegiatan, sebelum melakukan kegiatan produktif mereka terlebih dahulu menyelesaikan kegiatan rumah tangga sehingga dapat menjalankan kegiatan usaha tanpa dibebani pekerjaan domestik. Terdapat kecenderungan pekerjaan rumahtangga lebih banyak dialihkan kepada anak-anak terutama kegiatan mencuci piring, menyetrika baju serta membersihkan rumah.

Wanita pengusaha agroindustri pada kelompok umur diatas 50,00 tahun berjumlah 3 orang, dua orang diantaranya berumur diatas 60 tahun. Berdasarkan curahan waktu kelompok umur ini terlihat wanita tetap aktif melalukan kegiatan produktif rata-rata 4,89 jam per hari, lebih tinggi dari kelompok umur 30 – 39 tahun yang umumnya memiliki anak yang masih membutuhkan perhatian. namun dilihat dari jenis pekerjaan yang dilakukan kelompok umur ini hanya terbatas pada kegiatan yang tidak membutuhkan tenaga yang besar seperti pembelian bahan baku, persiapan bahan dan pemasaran, hal ini menunjukkan pada usia tidak produktif wanita masih dapat menyumbang tenaga kerja secara aktif dan menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian Suandi (2001), menunjukkan umur pekerja wanita tidak mempengaruhi alokasi waktu wanita bekerja pada agroindustri pangan, karena kegiatan agroindustri merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak membutuhkan tenaga yang besar.

4.4.1.2. Pola Kegiatan Wanita Pengusaha Berdasarkan Kepemilikan Faktor Produksi

4.4.1.2.1. Ketersediaan Tenaga Kerja

Proses produksi tergantung ketersediaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) maupun tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Tenaga kerja dalam keluarga meliputi pengusaha atau pemilik dan anggota keluarga sedangkan tenaga kerja luar keluarga merupakan orang dari luar keluarga yang bekerja pada agroindustri tersebut. Meskipun usaha agroindustri merupakan industri rumah tangga namun meningkatnya permintaan pasar terhadap produk yang dihasilkan ketersediaan TKDK tidak memadai lagi sehingga mendorong pengusaha menggunakan TKLK. Total tenaga

kerja yang terlibat dalam usaha agroindustri, berjumlah 54 orang, terdiri dari TKDK dan TKLK, dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah TKDK, TKLK dan Total Biaya Agroindustri (Rp/Bulan)

Pengusaha	Jumlah Tenaga Kerja (Org/Bln)		Jumlah (Org/Bln)	Total Biaya (Rp/Bulan)	Jumlah Proses Produksi (bulan)
	TKDK	TKLK			
1	4,00	-	4,00	1.000.000,00	28,00
2	4,00	-	4,00	916.000,00	28,00
3	5,00	-	5,00	1.250.000,00	28,00
4	6,00	7,00	13,00	2.152.000,00	28,00
5	2,00	2,00	4,00	816.000,00	28,00
6	1,00	10,00	11,00	560.000,00	16,00
7	1,00	2,00	3,00	420.000,00	12,00
8	4,00	-	4,00	840.000,00	8,00
9	2,00	2,00	4,00	1.260.000,00	12,00
10	2,00	-	2,00	800.000,00	12,00
Jumlah	31,00	23,00	54,00	10.014.000,00	200,00
Rataan	3,10	2,30	5,40	1.001.400,00	20,00

Tabel 14. memperlihatkan bahwa responden lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (55,77 persen) dibandingkan tenaga kerja luar keluarga (44,23 persen). Penggunaan TKDK yang lebih tinggi didukung oleh jumlah anggota keluarga responden yang cukup tinggi, rata-rata 5,00 orang dan berada pada umur produktif yang dapat membantu pada kegiatan produksi (Lampiran 1),.

Data Tabel 14. menunjukkan total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh responden sebesar Rp 10.014.000,00/bulan, terdiri dari upah TKDK dan TKLK. Sistem upah yang berlaku untuk TKLK bersifat borongan, harian dan bulanan. Tingkat upah setiap tenaga kerja pada tiap-tiap agroindustri sama, meskipun jenis pekerjaan tiap tenaga kerja berbeda-beda. Perbedaan upah tenaga kerja per proses produksi tergantung jenis produk yang dihasilkan usaha agroindustri, serta lama

proses produksi. Upah yang diterima tenaga kerja yang membantu usaha kue bawang Rp. 8.000,00 per proses produksi, sedangkan pada usaha dodol kedondong lebih tinggi Rp. 30.000,00 per proses produksi karena pengolahannya lebih lama.

Tabel 14. menyajikan biaya tenaga kerja terbesar dikeluarkan pengusaha 4 sebesar Rp 2.152.000,00/bulan, disebabkan proses produksi agroindustri ini rata-rata 28,00 kali per bulan dengan penggunaan bahan baku yang lebih tinggi dibandingkan responden lain yang menghasilkan produk yang sama, sehingga tenaga kerja yang digunakan baik TKDK maupun TKLK lebih banyak dibandingkan pengusaha lain, yaitu 13,00 orang. Curahan waktu responden yang memakai TKLK pada Tabel 15.

Tabel 15. Curahan Waktu Pengusaha Agroindustri yang memakai TKLK per hari

No	Responden	TKLK (orang)	TKDK (orang)	Kegiatan Produktif (jam./hari)	Kegiatan Reproduktif (jam./hari)	Proses Produksi (bulan)
1.	Kerupuk Bawang dan Keripik Pisang	7,00	6,00	8,40	7,00	28
2.	Keripik Ayam Bawang	2,00	2,00	7,00	8,00	28
3.	Lapis Telur dan Kacang Terselubung	10,00	1,00	4,27	6,50	16
4.	Dodol Kedondong	2,00	1,00	4,20	3,50	12
5.	Dodol Kedondong	2,00	2,00	3,00	7,50	12
Jumlah		23,00	12,00	28,67	32,50	96,00
Rata-rata		4,60	2,40	5,44	6,40	19,20

Berdasarkan Tabel 15. terlihat penggunaan TKLK lebih besar dibandingkan TKDK dengan rata-rata 3,50, sementara rata-rata curahan waktu wanita pengusaha agroindustri lebih besar dibandingkan pengusaha yang tidak memakai TKLK. Faktor yang menyebabkan curahan waktu responden lebih tinggi adalah jumlah anggota keluarga yang dapat terlibat dalam kegiatan agroindustri lebih rendah, karena anggota keluarga lain, yaitu anak-anak responden tergolong usia sekolah, dan kesibukan

suami dalam pekerjaannya sehingga tidak memungkinkan membantu responden dalam kegiatan produktif.

Data Tabel 15. menyajikan curahan waktu responden yang menggunakan TKDK. Hasil penelitian menunjukkan, rata-rata penggunaan TKDK 3,80, lebih tinggi dibandingkan agroindustri yang memakai TKLK. Keterlibatan anggota keluarga lain yang termasuk usia produktif yaitu suami dan anak banyak meringankan beban responden dalam proses produksi, terlihat dari rata-rata curahan waktu wanita pengusaha untuk kegiatan produktif lebih kecil dari responden yang memakai TKLK. Curahan waktu responden yang tidak menggunakan TKLK disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Curahan Waktu Pengusaha Agroindustri yang Tidak memakai TKLK

No	Responden	Jumlah TKDK	Kegiatan Produktif	Kegiatan Reproduksi	Proses Produksi
1.	Kerupuk Bawang	4	5,13	9,50	28
2.	Kerupuk Bawang	4	6,53	6,50	28
3.	Kerupuk Bawang dan Keripik Pisang	5	7,47	5,50	28
4.	Dodol Kedondong	4	2,40	4,00	8
5.	Kerupuk Sagu	2	3,00	8,00	12
Jumlah		19,00	24,53	33,50	104,00
Rata-rata		3,80	4,91	6,70	20,8

4.4.1.2.2. Ketersediaan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku agroindustri yang tersedia secara tepat waktu, kuantitas dan kualitas serta tersedia secara berkelanjutan akan menjamin penampilan perusahaan dalam waktu yang relatif lama (Soekartawi, 2001). Bahan baku yang berasal dari produk pertanian seperti dodol kedondong, keripik pisang, dan kerupuk sagu, diperoleh dari kebun sendiri, petani sebagai pemasok dan pasar. Sedangkan

bahan baku yang berasal dari bahan olahan hasil pertanian seperti tepung diperoleh dari pasar setempat, jenis agroindustri dan sumber bahan baku pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Jenis Agroindustri dan Sumber Bahan Baku

No	Jenis Agroindustri	Nomor Reponden	Sumber Bahan Baku	Frekwensi (minggu)
1	Dodol Kedondong	7	Petani, pasar dan kebun sendiri	3
		8	Petani, pasar dan kebun sendiri	3
		9	Petani dan pasar	2
2	Kue Bawang	1	Pasar	3
		2	Pasar	3
3	Keripik Pisang & Kue Bawang	4	Petani dan pasar	4
		3	Petani dan pasar	3
4	LapisTelur&Kacang Terselubung	6	Pasar	3
5	Keripik Ayam Bawang	5	Pasar	4
6	Kerupuk Sagu	10	Petani	2

Bahan baku kedondong diperoleh dari petani yang tersebar di Kecamatan Rengat dan kebun sendiri. Kedondong yang berasal dari petani diantar langsung oleh petani ke rumah pengrajin dengan sistem langganan dilakukan 2 sampai 3 kali seminggu. Responden yang memiliki kebun kedondong sendiri dan memanfaatkan perkarangan untuk ditanami pohon kedondong, menjamin ketersediaan bahan baku tetap terjaga. Apabila bahan baku dari petani dan kebun tidak tersedia, kedondong bisa diperoleh dipasar setempat karena sejak dulu Kota Rengat identik dengan buah kedondong.

Bahan baku usaha agroindustri keripik pisang diperoleh dari petani yang berasal dari Tembilahan, dengan cara berlangganan dan diantar langsung oleh petani ketempat setiap minggu berkisar 3 sampai 4 kali. Wanita pengusaha kerupuk sagu memperoleh bahan baku dari petani di Kecamatan Rengat yang menjadi langganan. Bahan baku untuk kue bawang, kacang terselubung, dan keripik ayam bawang dapat

diperoleh secara langsung dari pasar yang terletak di Kelurahan Kampung Besar Kota. Tabel 18 menunjukkan jenis dan frekuensi pembelian bahan baku.

Tabel 18. Jumlah Bahan Baku dan Frekuensi Pembelian Agroindustri

No.	Jenis Bahan Baku	Frekuensi Pembelian Proses Produksi	Satuan	Harga (Rp)	Proses Produksi/minggu (kali)
1	Kedondong 1	40	Kg	1.000	3
2	Kedondong 2	20	kg	1.000	3
3	Kedondong 3	20	Kg	1.000	2
4	Tepung Terigu	6	Kg	5.000	7
5	Tepung Terigu	5	Kg	5.000	7
6	Pisang	200	Buah	1.000	7
7	Pisang	200	Buah	1.000	7
8	Tepung Terigu	5	Kg	5.000	4
9	Tepung Terigu	10	Kg	5.000	7
10	Sagu	15	Kg	2.000	3

Tabel 18. menunjukkan proses produksi berkisar 2–7 kali per minggu, dengan produksi minimal sebanyak 8 kali. Jumlah bahan baku yang digunakan untuk jenis agroindustri yang sama, berbeda pada setiap responden, tergantung jumlah bahan baku, skala usaha dan komposisi bahan yang digunakan dalam proses produksi.

Ketersediaan bahan baku berdasarkan sumber bahan baku mempengaruhi pola kegiatan produktif wanita pengusaha dalam proses produksi, hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki kebun dan pekarangan tanaman kedondong memiliki kesinambungan dalam proses produksi dodol kedondong dibandingkan responden yang tergantung kepada petani dan pasar. Pola pengadaan bahan baku yang berasal dari produk hasil pertanian dipengaruhi musim, terutama untuk kedondong, karena pada waktu tertentu kedondong sedang tidak berbuah, sehingga untuk mengantisipasi kekosongan produksi biasanya wanita pengusaha mencari

bahan baku lain sesuai musim dan jenis variasi buah yang dapat diolah menjadi dodol, seperti buah sirsak, buah jambu biji, jagung dan buah lainnya.

Pola pengadaan bahan baku yang berasal dari produk olahan hasil pertanian menunjukkan pola pengadaan setiap hari sesuai kebutuhan pada tiap tahap produksi dan pola pengadaan dengan pembelian dalam jumlah besar, misalnya setiap minggu karena bahan baku memungkinkan disimpan karena lebih tahan lama. Faktor yang mempengaruhi kedua pola pengadaan adalah jumlah modal yang dimiliki oleh pengusaha.

4.4.1.2.3. Ketersediaan Modal

Mayoritas responden (90,00 persen) memulai usaha agroindustri dengan menggunakan modal awal berasal dari modal sendiri. Usaha dodol kedondong yang dijalani ketiga responden mulai berjalan sejak tahun 1997, dua orang responden memulai usaha dengan modal awal relatif sama yaitu Rp. 500.000,00 kedondong, gula pasir tepung ketan, mises, kemasan, plastic dan bahan lainnya, sedangkan peralatan masih menggunakan peralatan dapur rumah tangga. Sementara itu satu responden melanjutkan usaha agroindustri orangtuanya dengan modal awal Rp. 5.000.000,00 yang dialokasikan untuk membeli bahan baku dan membangun tempat memasak dodol kedondong. Agroindustri keripik pisang dan kue bawang masing-masing diusahakan oleh 2 orang pengusaha, mengawali usaha tahun 1995, 1999, 2001 dan tahun 2002. Modal awal yang dialokasikan oleh ke empat responden relatif sama yaitu Rp. 300.000,00 yang dialokasikan untuk membeli bahan baku, berasal dari modal sendiri. Berikut Tabel 19 yang menunjukkan distribusi modal awal responden dan sumber modal.

Tabel 19. Jumlah Modal Awal dan Sumber Modal Responden

No	Jenis Agroindustri	Nomor Responden	Modal Awal (Rp)	Sumber Modal
1	Dodol Kedondong	7	5.000.000	MS
		8	500.000	MS
		9	500.000	MS
2	Kue Bawang	1	300.000	MS
		2	300.000	MS
3	Keripik Pisang & Kue Bawang	4	300.000	MS
		3	300.000	MS
4	LapisTelur&Kacang Terselubung	6	300.000	MS
5	Keripik Ayam Bawang	5	5.000.000	MP
6	Kerupuk Sagu	10	200.000	MS

Keterangan : Modal Sendiri = MS dan Modal Pinjaman = MP

Responden yang menjalankan usaha agroindustri kerupuk sagu menggunakan modal sendiri sebesar Rp. 200.000,00 untuk membeli bahan baku sedangkan peralatan masih menggunakan peralatan rumah tangga, sama halnya dengan usaha kacang terselubung mengalokasikan modal awal Rp.300.000,00 untuk membeli bahan baku dan ampia sebagai alat penggiling. Sementara itu wanita pengusaha agroindustri kerupuk ayam bawang mengaloksikan modal awal Rp. 5.000.000,00 yang berasal dari modal pinjaman koperasi untuk membeli alat penggilingan dan bahan baku dengan bunga 12,00 persen per tahun.

Sumber modal dan jumlah modal awal yang digunakan sebagai faktor produksi mempengaruhi pola kegiatan wanita pengusaha dalam kegiatan produktif. Perbedaan terjadi dalam pola pembelian bahan baku, pengadaan sarana dan prasarana

kegiatan, skala usaha, penggunaan tenaga kerja maupun didalam kegiatan pemasaran. Wanita pengusaha yang memiliki modal awal Rp.5.000.000,00 sebanyak 20,00 persen, sebagian besar modal digunakan untuk membuat dapur khusus untuk kegiatan usaha dan membeli peralatan yang sesuai dengan kapasitas produksi dan tidak tergantung kepada peralatan rumah tangga yang ada, seperti pembelian kompor, kualiti besar, mesin penggiling. Sedangkan sisanya digunakan untuk membeli bahan baku dan bahan penunjang lain yang tahan lama dalam jumlah besar besar sehingga harga lebih murah dibandingkan pembelian sesuai kebutuhan per proses produksi, seperti tepung terigu, minyak goreng, minyak tanah, gula pasir, kemasan plastik maupun kotak dan bahan lainnya.

Pola pengadaan bahan baku yang berbeda secara tidak langsung mempengaruhi pola kegiatan produktif dan reproduktif wanita dalam menjalani peran ganda tersebut. Responden yang membeli bahan baku dengan cara pembelian dalam jumlah besar memiliki waktu yang lebih sedikit untuk kegiatan pembelian bahan baku dibandingkan responden yang membeli setiap proses produksi. Hasil penelitian menunjukkan pola kegiatan pembelian bahan baku bagi wanita pengusaha dilakukan setelah menjalani kegiatan berjualan produk hasil agroindustri dipasar, yang membutuhkan waktu sekitar 30,00 menit setiap pembelian. Pengadaan bahan baku pada responden yang membeli dengan jumlah besar dalam bentuk pesanan ke pedagang dan biasanya diantar langsung kerumah pengusaha, sehingga waktu yang dialokasikan untuk kegiatan produktif lebih sedikit dan bisa dialihkan untuk menjalani peran sebagai ibu rumah tangga.

4.5. Curahan Waktu

4.5.1. Curahan Waktu Pada Kegiatan Produktif

Untuk mengetahui jumlah jam kerja yang dipergunakan responden pada agroindustri rata-rata perharinya dapat diketahui dari Tabel 20. berikut ini, dimana dari hasil penelitian ternyata diperoleh curahan waktu kerja responden lebih banyak daripada suami dan anak.

Tabel 20. Curahan Waktu Rata-rata Suami/Istri pada Agroindustri per Bulan

Jenis Pekerjaan	Rata-rata (jam/bulan)			Total (jam/bulan)
	Suami	Istri	Anak	
Pembelian Bahan Baku	0,95	4,41	-	5,36
Pengolahan/Proses Produksi	3,92	108,01	15,73	127,66
Pengemasan/Packing	4,39	16,13	5,60	26,12
Pemasaran	1,96	25,64	3,90	31,50
Jumlah	11,21	154,20	25,25	190,66
Persentase	5,88	80,88	13,24	

Tabel 20. menunjukkan curahan waktu dalam kegiatan agroindustri berkisar antara 0,95 jam sampai 108,01 jam kerja per bulan. Curahan waktu untuk kegiatan agroindustri didominasi wanita pengusaha yang berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah keluarga. Keterlibatan wanita dalam kegiatan produktif (80,88 persen), dari alokasi waktu pada kegiatan agroindustri, rata-rata (5,14 jam per hari), setara 154,20 jam per bulan, sementara suami rata-rata 11,21 jam per bulan (5,88 persen) terutama pada kegiatan pengemasan dan proses produksi serta curahan waktu anak 25,25 jam per bulan (13,24 persen), terutama untuk kegiatan pengolahan produk, yang melebihi curahan waktu suami.

Curahan waktu wanita pengusaha pada kegiatan agroindustri berkisar 2,40 sampai 8,40 jam perhari dengan rata-rata 5,14 jam per hari, dibawah jam kerja normal setara HOK. Untuk melihat jumlah jam kerja per hari wanita pengusaha dengan jumlah jam kerja per hari normal digunakan rumus sebagai berikut :

$$HKW = \frac{\text{Jumlah jam kerja/hari wanita pengusaha}}{\text{Jumlah jam kerja/hari normal}}$$

$$HKW = \frac{5,14 \text{ jam/hari}}{8 \text{ jam/hari}}$$

$$HKW = 0,64 \text{ HKP}$$

Berdasarkan hasil tersebut hari kerja wanita (HKW) wanita pengusaha adalah 0,64 HKW, menunjukkan tidak terjadi eksploitasi terhadap wanita. Hal ini menunjukkan meskipun tugas utama sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus keluarga, anak serta suami, responden dapat membagi waktu antara kegiatan produktif dan kegiatan reproduktif secara seimbang tanpa harus mengabaikan tugas utama. Keseimbangan ini dapat terjadi karena usaha yang dijalankan sebagian besar dilakukan di rumah selain itu adanya pengertian dari suami dan anak-anak.

4.5.2. Curahan Waktu pada Kegiatan Reproduksi

Pekerjaan reproduktif berupa meliputi pekerjaan rumah tangga lebih banyak dikerjakan wanita, dikaitkan dengan alasan, wanita dekat rumah, dekat dengan anak dan sebagainya. Sedangkan pria jarang di rumah disebabkan alasan sibuk mencari nafkah, sehingga keikutsertaan pria untuk pekerjaan rumah tangga relatif sedikit dibandingkan wanita. Jenis pekerjaan seperti memasak, mencuci piring, mencuci

pakaian, menyetrika pakaian dan belanja tidak mendapat bantuan dari suami karena menganggap jenis pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan khusus bagi wanita, suami merasa tidak mempunyai kemampuan dan pekerjaan tersebut tidak menarik bagi mereka. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan (2005), perempuan berperan utama mengerjakan tugas-tugas rumah tangga seperti mengurus anak-anak dan suami, memasak, mencuci, membersihkan rumah dan sebagainya, mengajarkan anak-anak akan nilai dan norma yang dijunjung tinggi masyarakat, sedangkan laki-laki berkewajiban melindungi anggota keluarga. Distribusi kegiatan responden berdasarkan jenis kegiatan reproduktif dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Distribusi Kegiatan Responden Berdasarkan Jenis Kegiatan Reproduksi

No Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Jenis kegiatan										
Mengasuh Anak	SI	SI	SI	SI	SI	SI	SI	SI	SI	SI
Memasak	I	IA	IA	I	I	IA	IA	I	I	I
Mencuci Piring	I	IA	IA	I	I	A	IA	IA	I	SI
Mencuci Pakaian	I	IA	IA	I	I	A	IA	IA	I	I
Menyetrika	I	A	A	IA	I	A	A	IA	I	I
Belanja	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I
Membersihkan rumah	SI	SI	IA	IA	SI	SA	SA	SI	SI	SI

Keterangan :
 Suami= S; Istri= I; Anak= A; Suami&Istri= SI; Istri & Anak= IA; Suami&Anak= SA

Tabel menunjukkan kegiatan reproduktif selain dikerjakan oleh responden, juga mendapat bantuan dari suami dan anak. Data Tabel 21. menunjukkan kegiatan mengasuh anak, responden mendapat bantuan dari suami karena merawat, membesarkan, mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama. Selain itu

bantuan terbesar yang diberikan suami untuk membersihkan rumah, sementara kegiatan belanja ke pasar tidak mendapat bantuan dari anak maupun suami, karena kegiatan berbelanja ke pasar tidak hanya untuk kebutuhan rumah tangga tetapi juga membeli bahan baku kebutuhan agroindustri. Responden yang mempunyai anak balita biasanya kegiatan mengasuh anak dilakukan bersamaan dengan kegiatan produktif

Melayani suami adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang istri. Sebagai seorang istri wanita bukan saja menjalankan peran sebagai seorang kekasih yang melayani lahir dan batin suami namun pada situasi-situasi tertentu ia dituntut mampu berlaku sebagai ibu, sahabat, bahkan pelindung suami. Meskipun kebersamaan dengan suami terbatas pada wanita yang berperan ganda namun suami selalu mendukung dan mengerti posisi isterinya sebagai isteri dan sebagai wanita bekerja, disamping itu kegiatan usaha dilakukan di rumah sehingga tugas dan tanggung jawab pada kegiatan reproduktif tidak terganggu

Menyiapkan makanan untuk keluarga adalah tanggung jawab wanita sebagai seorang ibu rumah tangga. Kegiatan memasak untuk sarapan dilakukan setelah bangun pagi, sedangkan untuk makan siang dan malam dengan memanfaatkan waktu disela-sela kegiatan produktif, sebagian responden yang tidak sempat memasak membeli makanan di warung untuk makan sekeluarga.

Mencuci piring dan biasanya pagi hari sebelum kegiatan produktif. Sebagian responden melakukan kegiatan mencuci piring setelah memasak dan setelah kegiatan produktif selesai, sedangkan mencuci pakaian dikerjakan disela-sela kegiatan produktif, terutama yang menggunakan mesin cuci untuk meringankan pekerjaan ini,

beberapa responden yang memiliki anak yang sudah besar mendapat bantuan pada kegiatan ini. Pekerjaan menyetrika dilakukan 1 sampai 2 kali seminggu, pekerjaan ini sebisa mungkin dikerjakan oleh responden. Distribusi curahan waktu rata-rata perbulan pada kegiatan reproduktif dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Curahan Waktu Rata-rata Suami/Istri pada Kegiatan Reproduksi per Bulan

Jenis Pekerjaan	Rata-rata curahan waktu (jam/bulan)			Total (Jam/bulan)
	Suami	Istri	Anak	
Memasak	-	33,00	4,20	37,20
Mengasuh Anak	7,90	45,90	-	53,80
Mencuci Piring	-	27,70	4,20	31,90
Mencuci Pakaian	-	31,00	4,50	35,50
Membersihkan Rumah	18,20	28,00	2,80	49,00
Belanja/Ke Pasar	-	16,80	-	16,80
Menyetrika	-	15,60	4,40	20,00
Jumlah	26,10	198,00	20,10	244,20
Persentase	10,69	81,08	8,23	

Tabel 21 menunjukkan kegiatan reproduktif lebih banyak dikerjakan oleh wanita pengusaha (81,08 persen) dari total waktu kegiatan reproduktif, kecuali untuk pekerjaan mengasuh anak dan membersihkan rumah mendapat bantuan dari suami meskipun partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga terbatas, namun dapat meringankan beban kerja wanita, rata-rata 26,10 jam per bulan. Memasak, mencuci piring, mencuci pakaian, dan menyetrika tidak mendapat bantuan dari suami, tetapi mendapat bantuan dari anak sebesar 19,80 jam perbulan. Suami beranggapan jenis pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan wanita dan merasa tidak mempunyai kemampuan dan pekerjaan tersebut tidak menarik bagi mereka. Sedangkan kegiatan belanja ke pasar responden mengerjakan sendiri tanpa bantuan suami dan anak.

4.5.3. Curahan Waktu pada Kegiatan Sosial Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, wanita pengusaha agroindustri juga dituntut ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Disamping curahan waktu untuk kegiatan produktif dan reproduktif, responden juga mengalokasikan waktu pada kegiatan sosial kemasyarakatan seperti PKK, pengajian atau wirid, arisan, perkawinan dan gotong royong sebagai tanggungjawab responden dalam hidup bermasyarakat. Rata-rata curahan waktu responden pada kegiatan sosial masyarakat dapat dilihat pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Curahan Waktu Suami/Istri pada Kegiatan Sosial Masyarakat per Bulan

Jenis Pekerjaan	Rata-rata (jam/bulan)	
	Suami	Istri
PKK	-	0,30
Pengajian/Wirid	-	2,00
Arisan	-	1,10
Perkawinan	0,95	1,00
Gotong royong	1,00	0,50
Jumlah	1,95	4,90

Wanita selalu berusaha menjalankan perannya dalam rumah tangga dan sosial masyarakat, sehingga keduanya berjalan seimbang dan bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan sosial masyarakat misalnya menghadiri wirid pengajian, gotong royong, perkawinan dan kematian, serta Posyandu dan PKK. Kegiatan gotong royong peran isteri terbatas, hanya berupa menyediakan makan dan minuman. Kegiatan Posyandu dan PKK sedikit yang mengikuti, alasannya kegiatan rumah tangga yang tidak dapat ditinggalkan. Sedangkan wirid/pengajian, kematian dan perkawinan 100,00% terlibat dengan rata-rata 2,00 jam per bulan, mereka akan meluangkan waktu dengan alasan

memperbanyak ibadah, mendalami ilmu agama dan menghadiri kematian dan perkawinan alasannya menjalin hubungan dengan warga masyarakat penting, jika tidak menghadiri timbul kekhawatiran dikucilkan dalam masyarakat.

Kegiatan Suami pada sosial masyarakat misalnya menghadiri pengajian, gotong royong, kematian dan perkawinan, sedangkan Posyandu dan PKK tidak mereka ikuti dan menganggap kegiatan itu dilakukan oleh isteri, karena biasanya isteri lebih mengetahui tentang kegiatan tersebut. Curahan waktu isteri pada kegiatan sosial masyarakat 4,90 jam per bulan, relatif tinggi dibanding suami rata-rata 1,95 jam per bulan karena meskipun kegiatan produktif dan reproduktif banyak menyita waktu, responden menganggap terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan kebutuhan sosial yang perlu dipenuhi dalam mencapai keseimbangan.

4.6. Pendapatan

4.6.1. Pendapatan Wanita Pengusaha

Curahan waktu wanita pengusaha agroindustri dihubungkan dengan pendapatan yang diterima dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek ekonomi, berupa pendapatan dari agroindustri merupakan pekerjaan pokok pengrajin, tetapi ditinjau dari aspek sosial maka agroindustri merupakan pekerjaan sampingan karena harus membagi waktu antara agroindustri, peran sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga, anak serta suami, apalagi memiliki anak yang masih kecil dan sebagai warga masyarakat.

Pada umumnya tujuan responden menjalankan usaha agroindustri adalah untuk membantu suami mencari nafkah, kondisi ini terjadi karena penghasilan suami yang sebagian besar diperoleh dari bertani tidak tetap. Dengan kegiatan yang

diusahakan responden maka akan meningkatkan kondisi perekonomian keluarga.

Tabel 24. berikut menunjukkan jenis pekerjaan suami wanita pengusaha.

Tabel 24. Distribusi jenis pekerjaan suami wanita pengusaha agroindustri

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (persen)	Rata-rata Penghasilan Suami (Rp/Bln)
1	Petani	4	40,00	1.375.000,00
2	Wiraswasta	3	30,00	3.650.000,00
3	Perangkat Desa	1	10,00	1.250.000,00
4	Pensiunan	1	10,00	1.000.000,00
5	Honoror	1	10,00	800.000,00
Jumlah		10	100,00	1.950.000,0

Tabel 24 menunjukkan sebanyak 40,00 persen pekerjaan suami wanita pengusaha sebagai petani, wiraswasta dan 30,00 persen bekerja sebagai perangkat desa, pensiunan dan honoror yang memiliki gaji tetap. Pendapatan adalah penerimaan oleh anggota keluarga baik berupa uang, barang maupun jasa sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sumber pendapatan rumah tangga berasal dari semua anggota keluarga seperti suami, anak-anak serta istri yang meluangkan waktunya untuk bekerja.

Perhitungan pendapatan dilakukan satu bulan, dengan proses produksi berkisar rata- rata 8-28 proses produksi per bulan. Rata-rata pendapatan kotor selama satu bulan berkisar antara Rp.900.000,00 -Rp.14.200.000,00 tergantung proses produksi dan harga produk, selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Pendapatan Wanita Pengusaha Agroindustri Rata-rata per Bulan

Pengusaha	Pendapatan Kotor (Rp/Bln)	Pendapatan bersih (Rp/Bln)	Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Bln)
1	8.000.000,00	2.292.894,45	3.332.000,00
2	8.000.000,00	2.381.252,78	3.347.600,00
3	14.200.000,00	3.345.183,34	4.676.000,00
4	12.600.000,00	1.350.391,67	2.432.000,00
5	11.250.000,00	76.605,55	563.200,00
6	9.225.000,00	1.242.933,89	1.389.295,00
7	4.200.000,00	461.422,22	1.316.250,00
8	5.600.000,00	1.386.952,78	3.652.850,00
9	5.600.000,00	32.091,67	1.585.000,00
10	900.000,00	290.777,78	523.500,00
Jumlah	79.575.000,00	12.860.506,13	22.817.695,00
Rataan	7.957.500,00	1.286.050,61	2.281.769,50

Keterangan: * pengusaha berproduksi lebih dari satu jenis dan harganya berbeda

Jumlah produksi dan harga jual produk mempengaruhi pendapatan yang diterima. Pendapatan kotor, pendapatan bersih maupun pendapatan kerja keluarga tertinggi dijumpai pada pengusaha 3, sebesar Rp. 14.200.000,00 per bulan yang menghasilkan kerupuk bawang dan keripik pisang dengan total biaya produksi lebih rendah dibanding pengusaha lain. Pendapatan kotor terendah Rp. 900.000,00 per bulan karena harga jual produk (kerupuk sagu) paling murah (Rp.1000,00 per bungkus).

Berdasarkan skala usaha, kegiatan usaha tergolong industri rumah tangga, namun pengusaha berharap mampu mengembangkan dan mempertahankan usaha untuk memenuhi permintaan pasar terhadap produk mereka. Keterbatasan modal menjadi hambatan dalam peningkatan kapasitas produksi. Wanita sebagai pengusaha sangat mengharapkan pinjaman modal dari bank, koperasi atau badan perkreditan yang dapat membantu pengembangan usaha. Menurut Hastuti (2004), wanita sangat berperan dibidang pengolahan dan pemasaran, namun tingkat keterampilan dan

permodalan merupakan kendala dalam pengembangan usaha. Berdasarkan Tabel 25. pendapatan bersih dengan rata-rata Rp. 1.286.050,61, per bulan, diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi biaya produksi, tertinggi Rp. 3.345.183,34, dan terendah Rp. 32.091,67. Meskipun pendapatan bersih pengusaha 9 paling rendah namun pendapatan kerja keluarga lebih besar, yaitu Rp.1.585.000,00, karena beberapa anggota keluarga terlibat pada kegiatan agroindustri.

Partisipasi wanita pengusaha dilihat dari pendapatan yang diterima dari kegiatan agroindustri cukup besar. Menurut Simanjuntak (1985), sesuai dengan kenyataan laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga, berarti partisipasi suami selalu lebih tinggi dari partisipasi kerja wanita. Meskipun wanita pengusaha mempunyai keterbatasan waktu mengerjakan kegiatan produktif karena harus membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan kegiatan sosial kemasyarakatan, namun dengan segala keterbatasan waktu yang dimiliki wanita pengusaha mampu meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan produktif. Beberapa hasil penelitian menunjukkan, peran serta wanita dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri (Sticher *dalam* Suandi, 2001).

4.6.2. Kontribusi Wanita Pengusaha Agroindustri Terhadap Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga merupakan penjumlahan pendapatan bersih agroindustri ditambahkan pendapatan suami. Menurut Simanjuntak (1985), laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga. Partisipasi wanita dalam ekonomi keluarga menjadi penting, mengingat kebutuhan hidup yang semakin meningkat sehingga tidak sepenuhnya bergantung dari pendapatan suami. Kesempatan bagi wanita untuk

aspek kehidupan antara lain: pendapatan, pendidikan, kesehatan dan gizi, pelayanan serta kedudukan sosial wanita dalam masyarakat.

Pola kegiatan wanita dalam menjalankan aktivitas kegiatan produktif dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang diterima. Motivasi yang timbul dari responden mendorong wanita pengusaha agroindustri untuk melakukan aktivitas yang menghasilkan pendapatan, karena berbagai alasan, diantaranya: memanfaatkan waktu luang, menambah pendapatan, memiliki keahlian dan keterampilan tertentu atau mengikuti trend yang sedang berkembang di masyarakat sekitar.

Penelitian Suratiyah (1991), menemukan kontribusi buruh wanita lebih dari 50,00% terhadap pendapatan keluarga, tanpa peran wanita, kondisi keuangan keluarga pasti goyah, meskipun curahan waktunya pada kegiatan domestik tidak mendapat bantuan suami. Hasil kajian Widaningrum dalam Suadi (2006) melihat peran wanita dalam kegiatan pasca panen dan pemasaran ikan separoh dari pendapatan keluarga, walaupun curahan waktunya 80,00% pada kegiatan rumah tangga. Kontribusi wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dari hasil penelitian Jusni (2003), menyumbang 40,00% dari total pendapatan keluarga.

Berdasarkan Lampiran 6. curahan waktu wanita pada kegiatan reproduktif tanpa melakukan aktivitas produktif rata-rata 6,60 jam per hari, sehingga waktu luang yang tersedia sangat besar, artinya wanita tanpa kegiatan produktif hanya menghabiskan waktu kurang dari setengah hari untuk pekerjaan rumah tangga. Potensi waktu luang yang cukup besar menjadi sarana yang tepat dapat memanfaatkan keterampilan yang dimiliki.

4.7. Masalah yang Dihadapai Wanita Pengusaha dalam Kegiatan Agroindustri

4.7.1. Kegiatan Produktif

Agroindustri berbahan baku hasil pertanian seperti kedondong dan pisang yang berasal dari Tembilahan yang dibeli dari petani jika terjadi kelangkaan menghambat proses produksi. Masalah teknis dalam proses produksi, karena teknologi yang digunakan sederhana dengan menggunakan tenaga manusia dalam pengadukan/pengadonan bahan baku kedondong, sehingga kegiatan produksi berlangsung lama. Begitu juga pada agroindustri keripik pisang, bila pisang yang digunakan kualitasnya kurang baik akan mempengaruhi produk yang dihasilkan.

Sedangkan bagi pengusaha yang menjalankan usaha kerupuk bawang dan kacang terselubung waktu yang digunakan cukup lama pada proses pemotongan dan penggilingan adonan karena alat yang digunakan hanya pisau dan ampia. Sehingga pengusaha kesulitan memenuhi jumlah permintaan yang cenderung meningkat.

Pengusaha belum mampu memenuhi kualitas dan kuantitas produk untuk menembus pasar yang lebih luas, karena faktor teknis pada agroindustri dodol kedondong apabila pengiriman kotak kemasan menyebabkan pengusaha dodol kedondong mengurangi jumlah produksinya bahkan ada pengusaha yang sementara waktu tidak berproduksi karena kemasan tidak ada. Permasalahan lainnya terjadi persaingan usaha tidak sehat antar sesama pengusaha dengan cara mematikan akses pasar produk pengusaha lain. Serta terdapat kendala saat pengusaha menitipkan produknya pada toko/swalayan tertentu, jika terdapat kerusakan produk, pihak toko mengembalikan kepada pengusaha, sehingga pengusaha mengalami kerugian.

Dilihat dari efisiensi usaha, secara ekonomis menguntungkan dan berpotensi untuk dikembangkan, namun keterbatasan modal menghambat perkembangan usaha, bantuan permodalan dari pihak luar seperti koperasi berdampak positif pada peningkatan produksi, tetap birokrasi yang berbelit menyebabkan pengusaha kesulitan mendapat pinjaman modal untuk pengembangan usaha.

Terdapat pengusaha yang memiliki satu izin usaha Depkes RI, yaitu pada usaha dodol kedondong, bila tidak diantisipasi instansi pemerintah yang mengeluarkan izin, dikhawatirkan bila terjadi tuntutan konsumen pada produk tersebut, konsumen kesulitan menuntut produsennya.

4.7.2. Kegiatan Reproduksi

Fungsi utama seorang wanita adalah sebagai istri dan ibu, dengan adanya fungsi sebagai pencari nafkah maka curahan waktu untuk kegiatan reproduktif berkurang, untuk menyeimbangkan kedua fungsi tersebut maka bantuan dari anak dan suami sangat berarti. keterlibatan anak dalam mengerjakan kegiatan produktif atau kegiatan reproduktif menyebabkan terlantarnya pendidikan anak, banyak anak responden putus sekolah karena merasa senang dengan jumlah uang yang diberikan dan kurangnya perhatian responden terhadap pendidikan anak. Lebih kurang 60,00 persen dari anak responden terlibat dalam kegiatan produktif atau reproduktif dan sekitar 50,00 persen anak responden mengalami putus sekolah (Lampiran 3).